# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan yaitu :

**1. Muhammad Faizal Rachman (2014)**

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul "pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public"* yang ditulis oleh Muhammad Faizal Rachman (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public.* Rasio manakah diantara LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public.*

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public.* Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian

tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadapt ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
3. Rasio APB, BOPO seacra parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

**2. Hendy Muttaqin (2014)**

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul "pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pemerintah " yang ditulis oleh Hendy Muttaqin (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara

bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pemerintah. Rasio manakah diantara pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Pemerintah. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penenlitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.
3. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, FBIR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2013.
4. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan

terhadap ROA adalah BOPO.

**3. Dandy Macelano (2015)**

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul "pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa " yang ditulis oleh Dandy macelano (2015).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa . Rasio manakah diantara pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penenlitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR dan FACR secara bersama- sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2010 sampai

dengan triwulan II 2014.

2. Rasio FBIR dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2010-2014.
3. Rasio NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, LAR, APB dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah periode 2010-2014.
4. Diantara kesepuluh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

**4. Tony Aji Pribadi (2014)**

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul "pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa " yang ditulis oleh Tony Aji Pribadi (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rasio manakah diantara pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 yang ada di halaman berikutnya.

**Tabel 2.1**
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN PENELITIAN TERDAHULU**

| **Keterangan** | **Muhammad Faizal Rachman (2014)** | **Tony Aji Pribadi (2014)** | **Dandy Macelano 2015** | **Hendy Muttaqin 2014** | **Penelitian Sekarang** |
|---|---|---|---|---|---|
| Variabel Terkait | ROA | ROA | ROA | ROA | ROA |
| Variabel Bebas | LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR FACR | IPR, APB, IRR, PDN,BOPO, CAR, PR | LDR, IPR, LAR, APB NPL, IRR, PDN BOPO, FACR | LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PDN, IRR, PR, FACR | LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR |
| Periode Penelitian | 2009-2013 | 2009-2013 | 2010-2014 | 2010-2013 | 2010 – 2014 |
| Subjek Penelitian | Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta nasional Devisa | Bank Pemerintah | Bank Umum Swasta Nasional Devisa |
| Teknik Sampling | Purposive | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive |
| Metode Penelitian | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi | Dokumentasi |
| Teknik Analisis Data | Analisis Deskriptif | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda | Regresi Linier Berganda |

Sumber:Muhammad Faizal Rachman(2014), Hendy Muttaqin (2014), Dandy Macelano (2015), Tony Aji Pribadi (2014), Edo Diar Prasetyo (2014)

Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling.* Teknik analisis yang digunakan dalam penenlitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda. Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2013.

2. Rasio PR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, PDN, dan CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Nasional Devisa periode 2009-2013.
3. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2009-2013.
4. Diantara ketujuh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba, suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar atau berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan. Sehingga bisa di gunakan untuk memeberikan informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh perkembangan usaha dan kinerja perbanakandan kinerja perbankan, seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publikasi dan menjaga kepercayaan masyarakat kepada lemabaga

keuangan (Kasmir, 2012 : 310). Kinerja keuangan bank dapat dilihat meliputi beberapa aspek yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas, Rasio Efisiensi dan Rasio Permodalan dibawah ini selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai beberapa rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini :

#### 2.2.1.1 Likuiditas Bank

Likuiditas adalah untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dikatakan likuid apabila yang bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, dan deposito) .Bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan pada duarasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut sebagai berikut:

1. Membandingkan jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada bank indonesia, sertifikat bank indonesia dan surat berharga berharga pasar uang dalam rupiah yang diberikan oleh bank lain.
2. Perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk jaminan yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

(Kasmir, 2012 : 43). Rasio Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

***1. Quick Ratio* (QR)**

QR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harga yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank (Kasmir, 2012 : 315). QR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{Cash\ Assets}{Total\ Deposit} \text{ X } 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

a. Cash assets : kas, giro pada Bank Indonesia, giro pada bank lain, aktiva likuid dalam valuta asing.

b. Total Deposito : giro, tabungan, deposito berjangka dan deposito.

**2. *Investing Policy Ratio*( IPR )**

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan dalam bentuk investasi surat berharga (Kasmir, 2012 : 316). Dalam IPR mengguanakan rumus sebagai berikut :

$$IPR = \frac{Surat - Surat\ Berharga}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} X\ 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

a. Sertifikat Bank Indonesia

b. Surat berharga yang dimiliki

c. Obligasi pemerintah

d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

**3. *Loan to Asset Ratio*(LAR)**

LAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimilki bank (Kasmir, 2012 : 317). Dalam LAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{Total\ Kredit\ Yang\ Diberikan}{Total\ Asset} X100\% \quad (3)$$

Keterangan :

1. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
2. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktivanya.
3. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat llikuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

**4. *Ratio Cash*( CR )**

CR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat liquid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada bank lain (Kasmir, 2012 : 318-319). Dalam CR mengguanakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{Likuid\ Asset}{Short\ Term\ Borrow} \times 100\% \quad (4)$$

Keterangan :

a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

**5. *Loan To Deposit Ratio*( LDR)**

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012 : 319). Dalam LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{Total\ Kredit\ Yang\ Diberikan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga} \times 100\% \quad (5)$$

Dimana:

a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva bank adalah *Loan To Deposit Ratio*( LDR) dan *Investing policy ratio* (IPR).

**2.2.1.2 Kualitas Aktiva**

Kualitas Aktiva atau earning asset adalah menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Pembedaan penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian terjadi (Kasmir, 2012 : 43). Rasio kualitas Aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

**1. *Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan* (APYD)**

APYD merupakan aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya sudah ditetapkan (Lukman Dendawijaya, 2010 : 63). APYD dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APYD = \frac{Aktiva\ Produktif\ Yang\ Diklasifikan}{Total\ Aktiva\ Produktif} X100\% \quad (6)$$

Keterangan :

a. 0 % dari aktiva produktif yang digolongkan lancar.

b. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.

c. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar.

d. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.

e. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

**2. *Non Performing Loan* ( NPL )**

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank (Taswan, 2010 : 164). Rasio NPL dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{Total\ Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} X100\% \quad (7)$$

keterangan:

1. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
2. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

**3. *Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif*( PPAP )**

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tingggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atauseluruh aktiva produktif (Taswan, 2010 : 165). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAP\ Yang\ Telah\ Dibentuk}{PPAP\ Yang\ Wajib\ Dibentuk} X100\% \quad (8)$$

Dimana :

1. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).
2. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

**4. *Aktiva Produktif Bermasalah* ( APB )**

Rasio APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya (Taswan, 2010 : 166). Dalam APB menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{Aktiva\ Produktif\ Bermasalah}{Total\ aktiva} X100\% \quad (9)$$

Keterangan:

a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait.

c. Maupun tidak terkait yang terdiri dari lancer (L), dalam pengawasan khusus (DPK) , kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.

d. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.

e. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada ketentuan BI.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva bank adalah *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB) dan *Non Performing Loan* (NPL).

**2.2.1.4 Sensitivitas terhadap pasar**

Sensitivitas adalah untuk mengukur kemampuan modal bank dalam mengover atau menutupi potensi kerugian akibat terjadinya fluktuasi atau adverse movement pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antar lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen:

1. Modal atau cadangan dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku

bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suka bunga.

2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar.
3. Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar, rasio sensitivitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cadang untuk mengantisipasi risiko pasar.

(Kasmir, 2012 : 46).Rasio kualitas Aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain :

**1. *Interest Rate Risk* ( IRR )**

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan Suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga (Taswan, 2010 : 168). IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

IRR $= \frac{IRSA}{IRSL}$X100%.....(10)

a. Komponen yangt ermasuk dalam IRSA *(Interest Rate Sensitive Assets)* yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
b. Komponen yang termasuk dalam IRSL *(Interest Rate Sensitive Liabilities* yaitu: Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

**2. *Posisi Devisa Netto* ( PDN )**

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar

dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa (Taswan, 2010 : 168). Dalam PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \text{ x } 100\% \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots(11)$$

Keterangan :

- Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontinjensi
- Aktiva valas dari : Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- Modal terdiri dari : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba(rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.
- Pasiva valas terdiri dari : Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas bank adalah *Interest Rate Ratio* (IRR) *dan Posisi Devisa Netto* (PDN).

**2.2.1.5 Efisiensi Bank**

Efisiensi Bank adalah kemampuan bank dalam mengefisiensikan biaya untuk memperoleh keuntungan dan membiayai kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2010 : 120). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* ( BOPO )

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisiensi sauatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba Bank yang bersangkutan. BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu criteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini (Taswan, 2010 : 63).

$$\text{BOPO} = \frac{\textit{Total Biaya Operasional}}{\textit{Total Pendapatan Operasional}} \text{X}100\% \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (12)$$

Keterangan :

1) Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :

   a. Biaya bunga

   b. Biaya valas

   c. Biaya tenaga kerja

   d. Penyusutan

e. Biaya lainnya

2) Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

a. Hasil bunga

b. Provisi dan komisi

c. Pendapatan valas

d. Pendapatan lain – lainnya

2. *Fee Base Income Ratio* (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman *(speard based)* maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. keuntungan dari tansaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based* (Kasmir, 2012 : 115). Dalam menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\textit{Pendapatan Operasional DiLuar Pendapatan Bunga}}{\textit{Pendpatan Operasional}} X100\% \text{.....(13)}$$

Keterangan :

a. Pendapatan operasional selain bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualanj aset keuangan,keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

a. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

- Hasil bunga
- Provisi dan komisi
- Pendapatan valas
- Pendapatan lain – lainnya

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi bank adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Base Income Ratio* (FBIR).

#### 2.2.1.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012: 327). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio – rasio sebagai berikut:

1. *Net Interest Margin* ( NIM )

   NIM merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Salah satu indikator yang diperhitungkan dalam pernilaian aspek profitabilitas. Rasio ini menggambarkan tingkat jumlah pendapatan bunga bersih yang diperoleh dengan menggunakan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Semakin besar rasio maka semakin meningkatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Lukman Dendawijaya, 2010 : 122). Dalam menggunakan rumus sebagai berikut :

   $$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}} \text{X}100\% \quad \text{.....(14)}$$

Keterangan :

a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga, termasuk provisi dan komisi.

b. NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga.

c. Aktiva produktif bank adalah (deposito berjangka, kredit kepada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan).

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya (Kasmir, 2012 : 327). Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan Operasi - Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} X100\% \quad \text{.....(15)}$$

Keterangan :

a. *Pendapatan Operasi* merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya

b. *Biaya Operasi* merupakan penjulahan dari beban bunga dan beban operasional

3. *Return On Equity* ( ROE )

*Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih (Kasmir, 2012 : 328). Dalam rumus yang

digunakan untuk mengukur besarnya rasio ROE adalah sebagai berikut:

ROE = $\frac{Laba\ Setela\ h\ Pajak}{Rata-rata\ Ekuitas}$ X 100%.....(16)

Keterangan :

a. Laba setelah pajak : perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.

b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak *(net income)* ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara lababersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional (Kasmir, 2012 : 328). NPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

NPM = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$ X100%.....(17)

Keterangan :

a. Laba bersih : kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.

b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:

a. Hasil bunga

b. Provisi dan komisi

c. Pendapatan valas

d. Pendapatan lain – lainnya

5. *Return On Assets* ( ROA )

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir, 2012 : 329). Dalam rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} X100\% \quad (18)$$

Keterangan :

a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.

b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas bank adalah *Return On Assets* ( ROA ).

**2.2.1.6 Permodalan**

Permodalan adalah rasio yang digunakan mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dapat disimpulkan bagaimana cara perusahaan agar mampu menjaga dan memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagi berikut :

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber – sumber dana dapat juga berasal dari

hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.

3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliknya oleh para pemegang saham.

Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut. (Kasmir, 2012 : 125-126). Rasio permodalan dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* ( CAR )

   CAR merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dan untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana diakibatkan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank untuk mengcover penurunan asset (Taswan, 2010 : 21). Setiap bank diwajibkan untuk memelihara rasio kecukupan modal atau CAR yang didasarkan pada ketentuan Bank For International Setlemens yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tetimbang .

   $$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \text{x } 100\% \quad \ldots\ldots(19)$$

   Keterangan :

   a. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi.

b. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain - lain, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

2. *Fixed Asset Capital Ratio* ( FACR )

FACR disebut juga aktiva tetap terhadap modal adalah penanaman aktiva tetap terhadap modal. Aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva tetap bergerak misalnya kendaraan, komputer dan lainnya serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya (Taswan, 2010 : 166). Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

FACR $= \frac{Aktiva\ Tetap}{Modal} X100\%$.....(20)

Keterangan :

1. Aktiva tetap dan investaris :
2. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

3. *Primary Ratio*( PR )

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity* (Kasmir 2012:322). Dalam PR menggunakan rumus sebagai berikut :

PR $= \frac{Modal}{Total\ Asset}$ X 100%.....(21)

Keterangan :

1. Modal : Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas bank adalah *Fixed Asset Capital Ratio* ( FACR ).

### 2.2.2 Pengaruh antar Variabel

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengaruh antara masing-masing dari variabel Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR terhadap variabel terikat yaitu ROA.

1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap ROA

a. Pengaruh LDR dengan ROA

Pengaruh antara LDR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan LDR adalah positif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan ROA meningkat.

b. Pengaruh IPR dengan ROA

Pengaruh antara IPR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan investasi pada surat berharga

dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh rasio likuiditas yang diukur dengan IPR adalah positif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan ROA meningkat.

2. Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva terhadap ROA

a. Pengaruh APB dengan ROA

Pengaruh antara APB dengan ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan menyebabkan ROA bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh rasio kualitas aktiva yang diukur dengan APB adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan ROA menurun.

b. Pengaruh NPL dengan ROA

Pengaruh antara NPL dengan ROA adalah negatif. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang pencadangan lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, dan menyebabkan ROA bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian

pengaruh rasio kualitas aktiva yang diukur dengan NPL adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan ROA mengalami penurunan.

3. Pengaruh Rasio Sensitivitas terhadap ROA

a. Pengaruh IRR dengan ROA

Pengaruh antara IRR dengan ROA adalah bisa positif dan bisa negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi penigkatan pendapatan bunga lebih besar dibanding peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian sensitivitas yang diukur dengan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

b. Pengaruh PDN dengan ROA

Pengaruh antara PDN dengan ROA adalah bias positif dan bisa juga negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung menngalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, dan ROA bank juga meningkat. Jadi

pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian sensitivitas yang diukur dengan PDN dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

4. Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap ROA

a. Pengaruh BOPO dengan ROA

Pengaruh antara BOPO dengan ROA adalah negatif. Hal ini dapat tejadi karena apabila BOPO meningkat berari telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA bank juga menurun. Dengan demikian pengaruh efisiensi yang diukur dengan BOPO adalah negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan ROA mengalami penurunan.

b. Pengaruh FBIR dengan ROA

Pengaruh antara FBIR dengan ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh efisiensi yang diukur dengan FBIR terhadap ROA positif, Pengaruh Rasio Permodalan terhadap ROA

c. Pengaruh FACR dengan ROA

Pengaruh antara FACR dengan ROA adalah Postif. Apabila FACR naik, Hal ini dapat terjadi karena apabila FACR meningkat berarti jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin besar sehingga dana yang dapat dialokasikan ke aktiva produktif semakin kecil , akibatnya pendapatan menurun laba menjurun dan ROA juga menurun.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

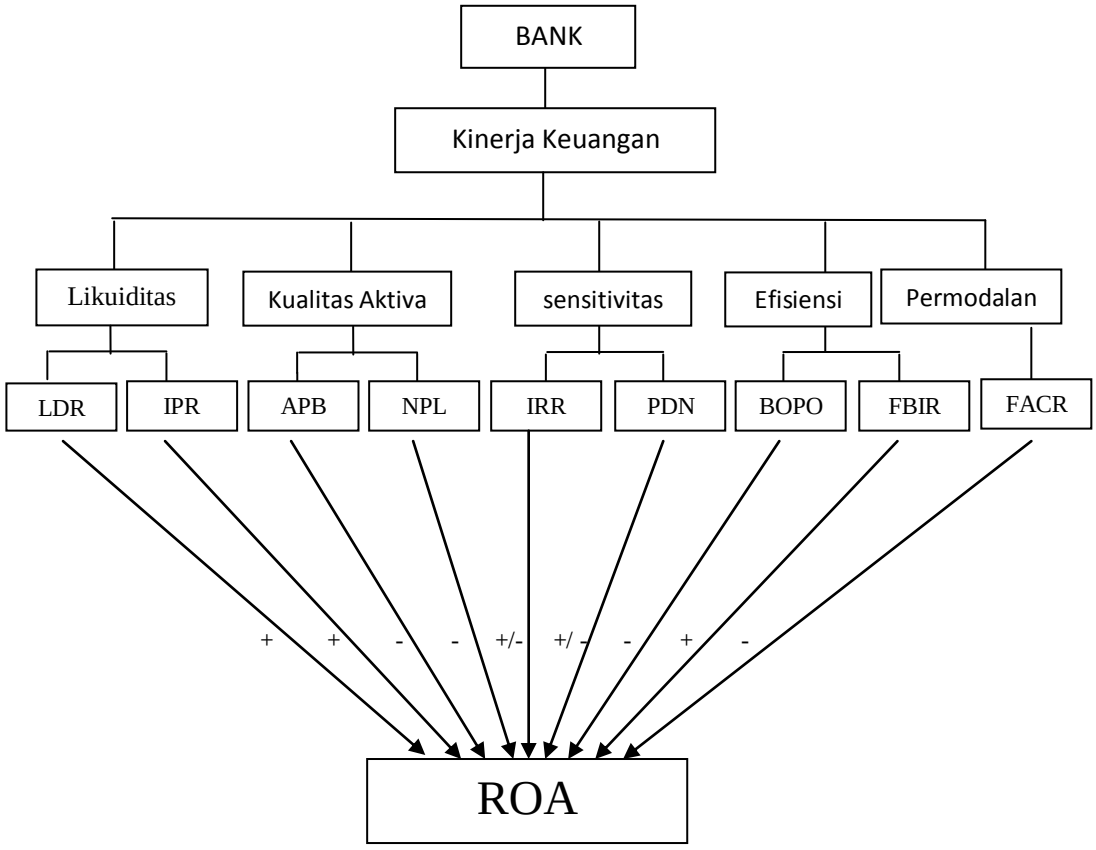


Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka seperti telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian

ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.